

*Pena Merah*

# ***Merindu Matahari***

***Kumpulan Cerita Pendek***

***20 Terbaik Pena Merah Competition 2011***

Merindu Matahari

Penulis :

20 Terbaik Pena Merah Competition 2011

Je Sadewo, Harrys Pratama Teguh, Puan Murhijriatul, Verra Okti Purwananti, Muna Masyari, Nadia Miranda, Gery Gantara, Nur Laili Nahdliyah, Monica Gabriela, Cahya Wuri, Jasmawati, Fildzah Cindra Y, Pik Parwati, Moh. Diar F, Ahmad Heriyanto, Sandza, Febyola Tiara, Lara Ahmad, El Eyra, dan Fariza Ardelia.

Penyunting : Dewi Annita dan Eri Pebriani

Desain Sampul : Aifiatu Azaza Rahmah

Penerbit:

Pena Merah

Pena\_merah@rocketmail.com

Diterbitkan Melalui:

Nulisbuku.com

ILP Center Lt.3-01

Jl. Raya Pasar Minggu No. 39A Pancoran,

Jakarta Selatan 12780

Cetakan Pertama, 2011

Hak cipta dilindungi undang-undang.

---

20 Terbaik Pena Merah Competition 2011

Merindu Matahari/ 20 Terbaik Pena Merah Competition 2011

Penyunting, Dewi dan Eri, Cet.1-Bogor;

Pena Merah, 2011

291 hal

I. Kumpulan Cerita Pendek

I. Judul

II. Dewi Annita, Eri Pebriani

---

## ***Asa Sahabat***

---

Jejak langkah nyata di tengah  
semburat cahaya senja

Merajut asa bersama melodi  
kehidupan

Gelak tawa yang berpautan dengan  
bulir-bulir kepedihan

Remah-remah kerapuhan yang  
bersanding pilu dengan ketegaran

Tak kunjung lelah kami telusuri  
setapak berduri itu

Menuju dunia dimana berjuta asa  
berpilin ke langit tanpa batas

Bersama secercah cahaya,

terus kami rangkai asa, asa, dan asa

Menuju sebuah lembah kehidupan  
yang hijau berhujankan senyuman

DeAnnita-Pena Merah

## ***Daftar Isi***

---

Daftar Isi	4
Selayang Pena Merah	5
Martabak Mi'un	7
Ayahku Bukan Preman	18
Jaket Kulit	34
Warisan	48
Merindu Matahari	59
Baju Lebaran	74
Dia Dapat Melihat	83
NII dan Ukhwah yang Ku Bangun dengan Dia	99
Bayang-Bayang Kakak	108
Marie <i>and</i> Carol	121
Sahabatku Tiwi	133
Puisi Dalam Pesawat Kertas	142
Pelukis dan Pelantun Senja	164
Karena-Nya Aku Mencintaimu	172
Aku dan Prahara	187
Aku Bukan Lintang	210
Cerita Kita	219
Phobia Vebia	232
Lara Anita	247
Kisah Diakhir Hidup Nayla	259
Tentang Penulis	281
Glosarium	291

# ***Selayang Pena Merah***

---

Waktu berlalu tanpa terasa, sepertinya baru kemarin seorang dosen Komunikasi Kelompok di Institut Pertanian Bogor menugaskan kami - Aifiatu, Dewi, dan Desi- untuk membentuk suatu kelompok kecil. Alhasil, kisah kami dimulai sejak terbentuknya Pena Merah pada tanggal 10 Februari 2011. Sebuah kelompok yang hanya terdiri dari 3 orang ini harus menjalankan program kerja jangka pendek dan jangka panjang. Dan buku inilah hasil dari salah satu rencana jangka panjang kami.

Yah, sebuah perlombaan menulis yang bertemakan 'Serba-Serbi Remaja' menjembatani terbentuknya buku ini. Pena Merah Competition 2011 adalah bukti nyata dari wadah perlombaan tersebut. Sangat mengejutkan, massa yang turut berpartisipasi tidak pernah terbayangkan mencapai 150an lebih. Dan, inilah 20 terbaik yang berhasil memenangkan PMC 2011. Selamat untuk 20 penulis tersebut. Sungguh, ini membuat sebuah kebahagiaan yang tak dapat diungkapkan lewat lisan ataupun untaian kata.

Tak ayal kerja otak dan otot yang menguras waktu dan tenaga kami tidak sia-sia, tentunya itu semua tak lepas dari segenap pihak yang telah banyak membantu menyukseskan ajang tulis menulis di PMC 2011. Maka dari itu segenap keluarga Pena Merah dengan setulus hati mengucapkan beribu terima kasih kepada :

1. Allah S.W.T yang berkat karunia-Nya kami dapat menyelesaikan tanggung jawab kami,
2. Laksmi Arianti, Dra; Hj., Yenny Apriliani, Dra.; dan Vivien Febri Astuti, Sl.Kom selaku dewan juri dalam Pena Merah Competition 2011 sekaligus sebagai pembimbing dan motivator bagi kami,
3. Nulisbuku.com sebagai media distributor kami,
4. Seluruh peserta yang telah mengikuti Pena Merah Competition 2011, dan
5. Segenap kerabat dari Pena Merah yang telah memberikan dukungan baik materi maupun moril.

Selain itu, kami mohon maaf apabila selama ini atau dalam tulisan ini masih banyak kesalahan ataupun ada kekhilafan lain yang tidak kami ketahui.

Salam Pena Merah,

## ***Untaian terima kasih untuk :***

---

Jemari mungkil yg merangkai berjuta kata penuh makna  
Menyusup lembut ke setiap relung saat makna itu terasa  
Mengalun syahdu nada-nada cinta dari setiap kata yang  
tergores terbawa gelembung udara yang akhirnya terpecahkan  
bersama awan biru dan semilir angin yang bernyanyi  
Dibingkai keikhlasan hati, digoreskan bersama pena ketegaran,  
dan terus dituangkan dengan tinta kehidupan

Sudah tentu mereka tak menyukai apa yang terjadi. Lagi-lagi mereka berulah, dan kini mulai main kasar. Sore hari, Pak Mi'un mendapati gerobaknya dalam keadaan terguling. Perabotan berserakan di mana-mana. Kaca-kacanya pecah berantakan. Pak Mi'un sebenarnya sudah sangat lelah akan semua ini. Tapi jika ia berhenti berdagang, bagaimana dengan cita-citanya nanti? Selain untuk menopang hidup, berjualan martabak sudah merupakan suatu idealisme buat Pak Mi'un. Ia amat mencintai pekerjaan itu. Tak ada yang bisa menghalanginya untuk tetap berdagang martabak. Bagaimanapun itu.



Hari ini adalah hari yang sangat mendebarkan. Hari penentuan hasil kerja kerasku selama tiga tahun di SMA. Pengumuman hasil ujian nasional. Oleh karena itu, aku bangun pagi, mandi dan memakai baju berwarna putih lengan panjang, celana hitam dan dasi berwarna hitam, yang aku pinjam dari Pak Lurah Darwoto, orang yang sangat perhatian kepadaku. Dia yang selalu membantuku

ketika membuat surat keterangan tidak mampu untuk mengajukan beasiswa.

---

Aku menghitung kembali uang dalam dompet. Dua ratus lima puluh ribu. Susah payah aku mengumpulkannya. Seminggu ini aku tidak jajan di sekolah. Padahal sekolahku dari jam tujuh pagi sampai jam setengah empat sore. Aku bawa bekal. Selama ini aku malas membawanya. Nggak praktis. Pagi-pagi sudah direpotkan dengan urusan mandi dan sarapan, masa' harus ditambah dengan menyiapkan bekal makan siang. Minta bantuan mama jelas nggak mungkin. Kami sama-sama sibuk. Mama juga berangkat pagi untuk mengajar di sebuah PTN. Tapi demi sebuah jaket kulit, aku harus bangun pagi-pagi. Begitu adzan subuh, aku langsung bangun. Kalau mama masak nasi goreng aku minta dilebihkan untuk kubawa. Ditambah sosis goreng yang selalu tersedia di dalam kulkas. Atau membuat mie goreng plus telur dadar. Pernah aku kesiangan, akhirnya cuma bisa membungkus roti selai kacang. Lumayan untuk mengganjal perutku.

---



Masih dalam posisi salah tingkah. Mataku jumpalitan nggak karuan. Habisnya cuakep banget nih cowok... Mirip bintang sinetron sapa tuh... yang dulu pacaran sama Poppy Bunga. Ah, nggak tahu ah... Pokoknya itu lah. Jadinya aku berkhayal yang 'iya-iya' aja. Terdengarlah lagu *kuch kuch hota hai*, hehehehehe...

---

Apa kau tahu, hingga sekarang pun, keterdiamanku semakin menggurita. Aku jadi semakin malas bicara. Malas cerita. Malas mengungkapkan semuanya. Sebab, walaupun aku banyak bicara, kepercayaan ternyata sama langkanya dengan keadilan!

---

Bulan yang suci ini pun tiba. Hari demi hari dalam bulan yang suci ini pun kami jalani dengan penuh rasa haru. Aku dan kakakku harus bisa mandiri dalam mengatur makanan untuk sahur dan berbuka puasa. Tepat malam hari ke-3 bulan puasa, hujan pun turun dengan derasnya disertai gemuruh petir. Suasana tiba-tiba menjadi gelap gulita karena listrik padam.

---

*“Jangan biarkan air matamu itu menetes dan membasahi tubuhku.  
Jangan bersedih apabila aku pergi nanti  
Tetap tersenyum apabila engkau inginkan aku bahagia di surga Tuhan  
Surat Ungu itu akan tetap aku tunggu, Jadi jangan berhenti menulisnya untukku”*

**\*\*Please Buy It!! Make You Enjoy!!\*\***